

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Stunting* adalah gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. *Stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi berdampak pula terhadap perputaran perekonomian dalam pembangunan bangsa. Hal demikian terjadi karena dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berbeda antara *stunting* dan non *stunting*.

Sumber daya manusia yang mengalami *stunting* memiliki kualitas yang rendah dibanding dengan manusia non *stunting*. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh sedangkan dampak *stunting* dalam jangka panjang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

Menurut *World Health Organization* (2014) dalam *Global Nutrition Targets 2025*, *stunting* dianggap sebagai suatu gangguan pertumbuhan irreversibel yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data WHO tahun 2016, prevalensi *stunting* balita di dunia sebesar 22,9%, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia

sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017 dengan mencapai 36,4%.

Kejadian balita *stunting* merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017, (Buku Saku Pemantauan Status Gizi, 2018) serta pada tahun 2019 turun menjadi 27,3% (SSGBI, 2019)

Angka *stunting* di Gorontalo berdasarkan data dalam Buku Saku Nasional Pemantauan Status Gizi tahun 2016 mencapai 24,6% dan pada tahun 2017 naik mencapai 31,7%. Pada tahun 2018 berdasarkan data Riskesdas mencapai 32,5% dan menurut Data penelitian Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi *stunting* di Gorontalo mencapai 35,1%. Hal ini membuktikan bahwa prevalensi *stunting* di Gorontalo masih diatas 20% batas WHO, meskipun terjadinya penurunan angka *stunting* pada tahun 2016 tetapi pada tahun 2017 naik mencapai 7,1% sedangkan pada tahun 2018 naik 0,8% serta pada tahun 2019 naik 2,6%.

Provinsi Gorontalo terbagi dalam 6 wilayah yaitu Kabupaten Bualemo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Pohuwato, serta Kota Gorontalo dengan ibukota provinsi adalah kota Gorontalo. Kabupaten Gorontalo merupakan merupakan salah satu lokus *stunting* yang memiliki data *stunting* terbanyak dibandingkan dengan kabupaten lain yaitu pada tahun 2015 yaitu sebanyak 433 balita, tahun 2016 naik menjadi 1624 balita,

tahun 2017 turun menjadi 822 balita, tahun 2018 naik mencapai 1470 balita dan tahun 2019 turun menjadi 1417 balita serta pada tahun 2020 naik lagi menjadi 1486 balita. (Buku Saku Dikes Kabupaten Gorontalo, 2021)

Berdasarkan pelaksanaan pemantauan status gizi (PSG) Tahun 2018 Kabupaten Gorontalo untuk kasus *stunting* terdapat 10 lokus yaitu Huidu Utara 48,3%, Bumela 24,6%, Tabumela 20,8%, Ambara 13,9%, Liyodu 9,8%, Haya-haya 9,6%, Kayu merah 9,2%, Biluhu Barat 8,5%, Bakti 6,6% serta Lobuto 6,1%. Selain itu terdapat data pergerakan kasus *stunting* 2017-2018 berdasarkan pekan penimbangan bulanan pada balita 0-59 bulan Kabupaten Gorontalo melalui pemantauan status gizi pada tahun 2017 mencapai 32,3% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan 26,7% sehingga kasus *stunting* pada tahun 2018 hanya 5,5% tetapi berdasarkan data SSGBI (Studi Status Gizi Balita Di Indonesia) yang terintegrasi dengan SUSENAS yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2019 diperoleh persentase *stunting* di Kabupaten Gorontalo mencapai 38,4%, hal ini menunjukkan bahwa angka *stunting* naik dan berada diatas batas WHO yaitu 20%. Kasus *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus ditangani, naik turunnya persentase *stunting* menimbulkan kekhawatiran dan perlu dipikirkan suatu cara yang dapat menurunkan angka *stunting*.

Sesuai hasil wawancara dengan Kepala Balai penyuluh KB di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo bahwa tingginya angka *stunting* tersebut karna adanya faktor ekonomi dan lingkungan, seperti kasus yang terjadi di salah satu lokus yaitu Desa Tabumela Kabupaten Gorontalo yang merupakan wilayah Fasilitas Kesehatan Kecamatan Tilango bahwa, kondisi tempat tinggal penduduk yang berdekatan

dengan pinggiran danau dengan ekonomi prasejahtera KS 1 menyebabkan asupan gizi kurang semenjak bayi didalam kandungan sampai bayi lahir dan kurangnya pengasuhan 1000 hari kehidupan.

Pencegahan *stunting* dimulai pada saat ibu hamil sampai anak berusia 2-3 tahun, pada usia ini proses pertumbuhan anak cenderung mengalami perlambatan sehingga peluang untuk terjadinya kejar tumbuh lebih rendah dibanding usia 0-2 tahun (Rahayu, 2011). Periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan penentu kualitas hidup anak, jika terjadi kekurangan asupan gizi maka akan terjadi kependekan atau *stunting* pada anak tetapi bila cakupan gizi terpenuhi maka masalah *stunting* dapat dicegah karna pada periode ini proses pertumbuhan anak berlangsung cepat. Hal ini juga dipengaruhi dengan faktor-faktor lain seperti faktor genetik, pola asuh anak, berat badan lahir rendah, serta faktor pendidikan dari kedua orang tua.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Siti dan Dwi Nur (2019) faktor pendidikan ibu merupakan faktor resiko kejadian *stunting*. Hasil analisis Univariat menjelaskan bahwa, *stunting* ditemukan pada balita yang memiliki ibu tingkat pendidikan rendah yaitu sebesar 28% dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pendidikan tinggi sebesar 22%. Balita non *stunting* banyak ditemukan pada ibu yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 29,2%. *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, ekonomi, politik ataupun budaya. *Stunting* merupakan suatu masalah, jika tidak segera di tangani akan berdampak pada kemampuan kognitif anak, penurunan aktivitas kerja, daya kemampuan belajar serta dapat menyebabkan kematian.

Soetjiningsih (2013) menyatakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak balita yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan prenatal, perinatal dan lingkungan pascanatal. Faktor keluarga meliputi pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, kepribadian orang tua, pola pengasuhan, agama, dan kehidupan politik. Hal ini berhubungan langsung dengan faktor sosial ekonomi

Faktor yang mempengaruhi *stunting* terdiri dari tiga faktor yaitu faktor sosial, ekonomi dan lingkungan. Faktor sosial meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, serta pengetahuan ibu tentang gizi dan *stunting*, sedangkan faktor ekonomi meliputi pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan serta jumlah anggota keluarga. Faktor lingkungan meliputi kondisi rumah, sarana pembuangan sampah, sarana air bersih, saluran pembuangan air limbah dan sarana pembuangan kotoran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Persentase balita pendek dan sangat pendek di Kabupaten Gorontalo masih tinggi
2. Data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi *stunting* di Gorontalo mencapai 35,1%.
3. Persentase *stunting* di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2019 mencapai 38,4% di atas batas WHO yaitu 20%.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor sosial ekonomi dan lingkungan terhadap kejadian *stunting* di Kabupaten Gorontalo

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Bagaimanakah hasil analisis pengaruh faktor sosial (pendidikan ayah, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi dan *stunting*) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-49 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo ?
2. Bagaimanakah hasil analisis pengaruh faktor ekonomi (pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan dan jumlah anggota keluarga) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-49 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo ?
3. Bagaimanakah hasil analisis pengaruh faktor lingkungan (Kondisi rumah, sarana pembuangan sampah, sarana air bersih, saluran pembuangan air Limbah dan sarana pembuangan kotoran) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-49 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo ?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis faktor sosial (pendidikan ayah, pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi dan *stunting*) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-48 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo

2. Untuk menganalisis faktor ekonomi (pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan dan jumlah anggota keluarga) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-49 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo
3. Untuk menganalisis faktor lingkungan (kondisi rumah, sarana pembuangan sampah, sarana air bersih, saluran pembuangan air limbah dan sarana pembuangan kotoran) yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita 24-49 bulan di Puskesmas Kabupaten Gorontalo

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Sebagai pengkayaan pengetahuan dan pengalaman praktis peneliti di bidang penelitian kesehatan masyarakat.

2. Pemerintah daerah

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan strategi dan rekomendasi untuk instansi terkait dalam pengambilan kebijakan pemerintah provinsi Gorontalo untuk peningkatan program kesehatan dan gizi yang merata di setiap daerah dalam mengurangi kejadian *stunting*

3. Masyarakat

Sebagai tambahan referensi karya tulis yang berguna bagi masyarakat luas dibidang kesehatan dan gizi masyarakat